



JAGA DAN PERGUNAKANLAH KOLEKSI
INI DENGAN BAKU
SANGAT TERBUKTI
SANGAT TERBUKTI

LAPORAN PENELITIAN

**MOTIVASI ORANG TUA ANAK CACAT
MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KESEKOLAH LUAR
BIASA**

OLEH:

Dra. MEGA ISWARI, M.Pd
NURHASTUTI, S.Pd
MARLINA, S.Pd

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TGL.	: 18 DES. 03
SUMBER HARGA	: HADIAH
KOLEKSI	: K1
NO. INVENTARIS	: 304/K/2003 - m1(2)
KLASIFIKASI	: 371.9 ISW - M1

PENELITIAN INI DIBIYAI OLEH :
PROYEK PENINGKATAN PENELITIAN PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, JAKARTA
TAHUN ANGGARAN 2003
NO. KONTRAK: 019/P4T/DPPM/PDM/III/2003
TANGGAL: 28 MARET 2003

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
OKTOBER 2003

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

HALAMAN PENGESAHAN

1	JUDUL	Motivasi Orang Tua Anak Cacat Menyekolahkan Anaknya Ke Sekolah Luar Biasa
2	Ketua pelaksana a. Nama b. NIP c. Pangkat/Golongan d. Jabatan e. Sedang melakukan pengabdian f. Fakultas g. Jurusan h. Bidang keahlian	Dra. Mega Iswari, M.Pd 131 754 340 Pembina/ IV a Lektor kepala Tidak Ilmu Pendidikan Pendidikan Luar Biasa Pendidikan IPA
3	Nama Anggota	1. Nurhastuti, S.Pd 2. Marlina, S.Pd
4	Lokasi Penelitian	SLB Se Kota Padang
5	Kerjasama & Institusi Lain	SLB Se Kota Padang
6	Lama Penelitian	6 bulan
7	Bentuk Kegiatan	Penelitian
8	Biaya yang Diperlukan	Rp. 5.000.000 (Lima Juta rupiah)

Padang, Oktober 2003

Mengetahui:

Dekan fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang



DR. Sufyarna M, M.Pd
NIP. 131 129 397

Ketua pelaksana Kegiatan

Dra. Mega Iswari, M.Pd
NIP. 131 754 340

Mengetahui/menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian UNP Padang



Prof. DR. H. Agus Irianto
NIP. 130 879 791

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

RINGKASAN

MOTIVASI ORANG TUA ANAK CACAT MENYEKOLAHKAN ANAKNYA KESEKOLAH LUAR BIASA DI KOTA PADANG (Mega Iswari, Nurhastuti, Marlina)

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang alasan dan tujuan orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke sekolah luar biasa, serta mengetahui harapan orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke sekolah luar biasa. Penelitian ini dilaksanakan pada orang tua dengan tiga belas SLB yang terdapat di kota Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket dan tehnik analisa data dengan prosentase.

Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada umumnya orang tua menerima kecacatan anaknya, dan memasukan anak ke SLB atas kemauan sendiri, agar mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan anak. Rata-rata orang tua mengharapkan anaknya dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minat anak. Orang tua juga mengharapkan anaknya dapat melanjutkan jenjang pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi (SLTPLB, SMLB atau Pendidikan Terpadu) dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki oleh anak.

SUMMARY

This research is aimed to describe about target and reason of the parents in sending their children to special education school (SLB). Moreover, it also expected to find out their expectation of sending their children to this school. This research is executed to the parent together with the thirteen SLB located in Padang. The type of research used is quantitative descriptive by using technique and percentage of data analyze.

The result of the research indicates that in general parents accept their children's handicap, and persuade their children to enter to SLB by their willingness alone. Yhey realize by entering SLB, their children can get the service of education according to ability of their children. Generally, the parents expect their children to develop their self-potency based on their children enthusiasm and talent. The parents also expect their children to able to continue their education to higher level school (SLTPLB, SMLB or Integrated Education) and then at the end they are able to get work according to the skill possessed by them

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas dengan surat perjanjian kerja No.019/P4T/DPPM/PDM/III/2003 tanggal 28 Maret 2003 untuk melakukan penelitian dengan judul *Motivasi Orang Tua Anak Cacat Menyekolahkan Anaknya ke Sekolah Luar Biasa*.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

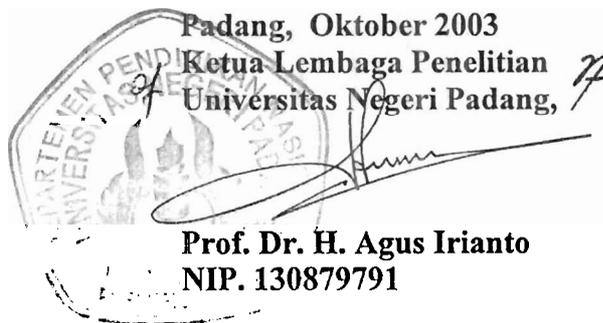
Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami sampaikan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Semoga kerjasama yang baik ini dapat dilanjutkan untuk masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Oktober 2003

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791



DAFTAR ISI

Lembar Indentitas dan pengesahan.....	I
Ringkasan dan Summary.....	ii
Prakata.....	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Anak Luar Biasa	5
B. Motivasi.....	11
C. Orang Tua	13
D. Sikap dan Pemahaman Orang Tua terhadap ALB	16
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	18
B. Manfaat Penelitian	18
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	19
B. Populasi dan Sampel	20
C. Tehnik Analisa Data	22

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data dan Analisis Penelitian	24
B. Hasil Telaahan dari Rumusan Masalah.....	53
C. Pembahasan	58

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	64
----------------------	----

Lampiran-lampiran

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mencerdaskan bangsa pemerintah mencanangkan wajib Belajar sembilan tahun bagi anak usia 7-15 tahun, demikian juga bagi Anak Luar Biasa, mereka juga mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan agar mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Anak Luar Biasa itu terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, anak berbakat, cacat ganda. Sedangkan Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu anak yang berkelainan baik fisik, dan atau mental dan / atau perilaku yang berkelainan baik fisik, mental, dan atau perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Mereka yang mengalami kelainan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda dalam memperoleh pendidikan seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan tunalaras bertujuan memberikan kemampuan dasar “baca-tulis-hitung”, pengetahuan, ketrampilan dasar, dan sikap yang bermanfaat

pembaharuan serta melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, sehingga orang tua semakin terdorong untuk memasukkan anaknya ke sekolah. Apalagi di kota Padang saat ini telah banyak berdiri SLB-SLB tempat pendidikan bagi anak-anak yang berkelainan. Orang tua tidak segan-segan untuk memasukkan anaknya ke SLB dengan harapan akan terjadi perubahan-perubahan bagi anak-anak mereka yang cacat. Baik perubahan-perubahan itu seperti fisik, sosial, kepribadian dan akademik anaknya.

Para orang tua mempunyai kemauan yang kuat sehingga termotivasi untuk memasukkan dan mengirimkan anaknya ke SLB, walaupun tempat tinggal mereka jauh dari lokasi sekolah. Orang tua mempercayakan anaknya kepada sekolah untuk dibimbing, dididik dan dilatih oleh guru-guru Pendidikan Luar Biasa yang paham dengan keadaan dan karakteristik anaknya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa orang tua termotivasi dan tertarik untuk menyekolahkan anaknya yang cacat ke sekolah luar biasa, karena di sekolah tersebut anak-anaknya dididik oleh guru-guru yang ahli dalam bidangnya. tapi banyak diantara orang tua yang mempunyai anak penyandang cacat belum tahu mengapa anaknya untuk disekolahkan. Hal ini dapat terlihat dilapangan jumlah anak yang bersekolah dalam setahun kadang anaknya banyak tapi tiba-tiba jumlah anaknya berkurang, hal ini disebabkan oleh orang tua menganggap dengan memasukkan anaknya ke

SLB, akan terdapat perubahan yang keadaan dari abnormal ke normal tentu saja dalam hal fisik, mental dan sebagainya.

Anak-anak berkelainan yang ditangani di SLB di kota padang adalah mereka yang mengalami: (1) kelainan penglihatan (tunanetra), (2) kelainan pendengaran (tunarungu), (3) kelainan mental (tunagrahita), (4) kelainan fisik (tunadaksa). Dengan beragam jenis kelainan tentu motivasi orang tua menyekolahkan anaknya akan mempunyai dorongan yang beragam pula.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke SLB.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan penulis, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah alasan dan tujuan orang tua menyekolahkan anak yang berkelainan ke SLB?
2. Apakah yang diharapkan orang tua anak berkelainan mengenai Sekolah Luar Biasa?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian ini akan dibahas tentang pengertian Anak Luar Biasa, motivasi, orang tua.

A. Anak Luar Biasa

Anak Luar Biasa dapat dibedakan berdasarkan jenis kelainannya, tiap jenis kelainan dibagi berdasarkan berat-ringan kelainan. Menurut Kirk Gallagher (1979) Anak Luar Biasa adalah orang yang kurang dari nilai rata-rata atau anak normal karakteristik mental, kemampuan sensorik, karakteristik otot, syaraf atau fisik, perilaku sosial atau kemampuan komunikasi yang kurang. Kekurangan tersebut harus dipenuhi dengan pelayanan pendidikan seoptimal mungkin.

Lebih lanjut Gearheart (1972) mendefinisikan Anak Luar Biasa adalah anak yang pemerolehan pendidikannya berbeda dengan anak normal, dan mereka hanya dapat dididik secara efektif dengan menggunakan program, pelayanan, fasilitas atau materi pendidikan secara khusus.

Sedangkan menurut Robert M Smith mengenai Pendidikan Luar Biasa

“Special education is that profession concerned with the arrangement of educational variables leading to the prevention, reduction, or elimination of those conditions that produce significant deficits in the intellectual, communicative, motorize, social, and emotional functioning of children”.

Yang berarti pendidikan luar biasa adalah profesi yang berkaitan dengan penyusunan variabel pendidikan yang mengarah kepada pencegahan, pengurangan atau peniadaan keadaan yang dapat memunculkan kekurangan anak dalam segi mental, komunikasi, motorik, sosial dan emosionalnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Anak Luar Biasa adalah anak normal yang mengalami kekurangan atau kelebihan baik dari segi mental, fisik, emosional, sosial atau gabungan keduanya sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak seoptimal mungkin.

Anak Luar Biasa di sini mempunyai dua pengertian, yakni (1) anak yang menyimpang ke atas, misalnya superior dan, (2) anak yang menyimpang ke bawah, misalnya idiot. Anak luar biasa diklasifikasikan adalah sebagai berikut

1. Tunanetra

Tunanetra adalah orang yang tidak mampu mempergunakan daya penglihatannya sama sekali, jadi total tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk melihat apapun.

Samuel (1986) dan Amin (1990), mengemukakan batasan tunanetra sebagai berikut:

Seorang anak yang cacat penglihatan adalah cacat penglihatannya mengganggu prestasi belajarnya secara optimal kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam metode-metode penyajian pengalaman, sifat-sifat bahan yang digunakan dan atau lingkungan belajar.

Sedang Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (1985/1986) mengungkapkan tentang tunanetra sebagai berikut: "Tunanetra; rusak penglihatannya, suatu istilah yang mencakup berbagai tingkatan ketajaman penglihatan. Buta; adalah keadaan tidak dapat melihat, ataupun suatu tingkatan tertentu dari ketunanetraan."

Dari definisi di atas dapat ditafsirkan bahwa seorang dikatakan buta dapat dilihat dari dua aspek:

- a. Ketajaman penglihatannya tidak lebih dari 60/60 meter.
- b. Bidang penglihatannya tidak lebih luas dari sudut 20 derajat.

2. Tunarungu

Anak tunarungu dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli dan kurang dengar. Definisi dia atas sesuai dengan pendapat Donald F. Moores (2001) yang membagi anak tunarungu dua bagian, yaitu kurang dengar dan tuli. Kurang dengar adalah anak yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar (biasanya pada taraf 35 sampai 69 db) sehingga mengalami kesulitan dalam belajar, tetapi tidak menghalangi anak tersebut dalam memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu dengar. Tuli adalah anak yang mengalami ketidakmampuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 sampai atau lebih besar lagi) sehingga menghambat anak dalam memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar.

Kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan mal-dis-non-fungsi dari sebagian atau keseluruhan alat-alat pendengaran.

3. Tunagrahita

Anak yang mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata di samping itu mereka mengalami keterbelakngan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka tidak

memahami hal-hal yang abstrak. Hal senada dikemukakan oleh Tarmansyah (1991) "anak tunagrahita adalah anak yang tidak memiliki kecerdasan atau tidak memiliki kepandaian, juga tidak dapat menolong diri sendiri dikarenakan perkembangan mentalnya terlambat". Mereka adalah individu yang mengalami gangguan fungsi intelektualnya, yang dimulai sejak masa perkembangan bermanifestasi pada gangguan penyesuaian diri.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) 1973 mengemukakan mengenai tunagrahita; "Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or associated in adaptive behaviour and manifested during the developmental period". (Hallahan & Kauffman; 1986).

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan tunagrahita bila ia mengalami keterbatasan fungsi intelektual secara signifikan yang tercermin atau berkaitan dengan ketidakmampuan dalam berperilaku yang sesuai dan terjadi pada masa perkembangan (dari usia 0 sampai 18 tahun), dengan demikian tunagrahita selalu berkaitan dengan tiga hal yaitu kemampuan kecerdasan di bawah rata-rata, memerlukan bantuan khusus dan terjadi pada masa perkembangan.

4. Tunadaksa

Anak cacat tubuh ialah Anak Luar Biasa yang pada hakekatnya mengalami kelainan pada fisiknya jadi anak tunadaksa adalah bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian, yang bersifat primer atau sekunder yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi. Moerdani (1992) membagi anak tunadaksa menjadi dua kelompok:

a. Orthopedically handicapped

Orthopedically handicapped adalah anak-anak yang mempunyai defect yang menyebabkan deformity atau mengganggu fungsi normal dari pada tulang-tulang, otot-otot atau persendian yang dapat terjadi sejak lahir atau karena penyakit yang disebabkan oleh virus.

b. Neurological Handicapped

Neurological Handicapped adalah cacat tubuh yang disebabkan oleh gangguan-gangguan dari fungsi urat saraf karena adanya gangguan di otak. Gangguan-gangguan ini dapat terjadi sebelum lahir atau pada saat dilahirkan dan sesudah dilahirkan. Anak-anak yang termasuk kelompok ini adalah cerebral palsy.

B. MOTIVASI

Berkaitan dengan istilah motivasi, sebagian ahli berpendapat bahwa istilah "motif" dan "motivasi" hampir sama (identik) pengertiannya, sebagian ahli lagi memberikan pengertian yang berbeda.

Ngalim Purwanto (1990) menggunakan istilah motif dan motivasi untuk pengertian yang sama, yaitu mengatakan pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.

Selanjutnya Sanford (1971) mengartikan "motivation is an energizing condition of the organism that serves to direct that organism toward the goal or goals of a certain class". Jadi motivasi itu diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan/dorongan) yang menggerakkan organisme (individu) untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu, atau dengan kata lain motivasi itu yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Suatu kekuatan (power) atau tenaga atau daya atau suatu

keadaan yang kompleks dari kesiapsedian dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan, baik disadari maupun tidak disadari.

M. Surya (1997) mengatakan beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan acuan antara lain:

1. Prinsip kompetensi, merupakan prinsip persaingan secara sehat baik inter maupun antar pribadi. Dengan persaingan sehat dapat timbul motivasi untuk bertindak secara lebih baik;
2. Prinsip pemacu, dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemicu tertentu. Pemicu ini dapat berupa informasi, nasihat, amanat, peringatan, percontohan dan sebagainya;
3. Kejelasan dan kedekatan tujuan, makin jelas dan makin dekat tujuan, maka makin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan;
4. Pemahaman hasil, hasil yang dicapai seseorang akan merupakan balikan dari upaya yang telah dilakukannya, dan itu semua dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya;
5. Pengembangan minat; motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakan;
6. Lingkungan kondusif; lingkungan yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan

mengembangkan motivasi untuk melakukan sesuatu dengan baik dan produktif;

7. Keteladanan; perilaku pengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perilaku seseorang baik yang sifatnya positif atau negatif.

C. ORANG TUA

Dalam suatu rumah tangga orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang harus bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya serta kelangsungan hidup anak-anaknya. Hal ini didukung oleh Nasution (1986) mengatakan: "Orang tua adalah setiap orang yang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut ibu dan ayah. Mereka inilah yang bertanggungjawab memegang peranan dalam kelangsungan hidup keluarga".

Orang tua sebagai orang dewasa dalam lingkungan terdekat sangat dibutuhkan dukungannya oleh anak. Di samping itu orangtua adalah figur yang bertanggungjawab dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga diharapkan akan selalu memberikan arah, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak kerah yang memadai.

Selain itu orang tua merupakan faktor utama dalam proses terjadinya perubahan dan pembentukan pribadi anak terutama anak-anak

yang sedang mengalami perubahan fisik dan rohani. Dengan demikian kedudukan orang tua sangat fundamental dan mempunyai peranan yang vital bagi dunia pendidikan anak. Orang tua secara potensial dapat membentuk pribadi anak atau seseorang untuk hidup lebih bertanggungjawab.

Keinginan orang tua sehubungan dengan pendidikan anaknya berbeda-beda, pada umumnya didasarkan pada latar belakang social mereka masing-masing. Factor yang mempengaruhi keinginan orang tua terhadap anaknya adalah lingkungan dimana anak dan orang tua bertempat tinggal, profesi, latar belakang pendidikan orang tua dan sebagainya.

Hal mempengaruhi keinginan dan harapan orang tua terhadap anak-anaknya maka hakekat orang tua ingin mewariskan hal yang baik saja pada anaknya, dengan tujuan agar kelak anak-anaknya kelak hidup layak ditengah-tengah masyarakat. Hanya kadang-kadang orang tua menaruh keinginan pada anak yang kekurangan bahkan tidak memperhitungkan kondisi dan kemampuan anaknya. Mereka lupa atau tidak mengetahui bahwa anak-anaknya mengalami keterbatasan karena suatu hal, misalnya karena ketunarunguan sehingga orangtua memaksakan keinginan yang menurutnya baik bagi masa depan anaknya.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Semua orang tua mengharapkan anaknya berhasil dalam pendidikan dan kehidupannya. Secara kodrat orang tua telah dibekali rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap anaknya. Hal ini terwujud melalui berbagai upaya dan perilaku melindungi, menyenangkan perasaan anak atau dengan kata lain mendidik anaknya, agar kelak dikemudian hari berbahagia hidupnya. Begitu pula dengan kehadiran anak yang memiliki cacat dalam keluarga, yang hal ini terjadi di luar dugaan dan harapan orang tua. Berbagai upaya dilakukan orang tua agar mereka dapat hidup dan berguna terutama bagi dirinya sendiri. Upaya ini dapat terwujud apabila orang tua mampu bertawakkal, menerima dengan segala kesabaran, memiliki rasa syukur atas segala karuniaNya dan disertai memiliki pengetahuan siap yang didapatnya dari orang tua sejak awal.

Apabila orang tua mampu berperan sebagaimana mestinya, maka akan sangat membantu keberhasilan anak dalam mengembangkan potensi yang dibawanya. Anak luar biasa dapat berprestasi apabila orang tua mampu menerima keberadaan dirinya, mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya agar potensi dapat dikembangkan seluas-luasnya.

Orang tua sebagai penanggungjawab hari depan anaknya, berpeluang layak dalam memberikan pendidikan. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga merupakan pelengkap pendidikan sekolah

sampai anak mandiri. Dengan demikian orang tua harus mampu memperhatikan anaknya dalam pendidikan.

D. Sikap dan Pemahaman orang tua terhadap Anak Luar Biasa

Menurut Lerner (1988) ada tiga reaksi orang tua terhadap Anak Luar Biasa, yaitu (1) menolak atau tidak menerima kenyataan, (2) kompensasi yang berlebihan, dan (3) menerima anak sebagaimana adanya.

Pemahaman atau sikap orang tua yang menolak atau tidak dapat menerima kenyataan sering diperhatikan dalam bentuk adanya hubungan sayang benci dan menerima-menolak anak. Hubungan sayang-benci merupakan sikap ambivalensi, kadang sayang dan kadang benci terhadap anaknya. Begitu pula dengan sikap menerima-menolak anak, orang tua disuatu saat dapat menerima anak sebagaimana adanya tetapi disaat lain menolak, sikap orangtua yang membenci dan menolak anak tidak hanya dapat menghambat anak untuk menyesuaikan diri dengan kesulitannya tetapi juga menghambat komunikasi anak di dalam keluarga sehingga pada gilirannya dapat menimbulkan rasa tidak aman pada anak. Bentuk reaksi kompensasi yang berlebihan tampak adanya kecenderungan orang tua untuk bersikap tidak realistis, kaku atau keras, dan memberikan latihan secara terus menerus, dan mengharapkan anaknya dapat menjadi normal atau pintar. Sikap orang tua semacam ini

304/E/2003 - m1(2)

371.9
18w.
MP

dapat mengakibatkan anak menjadi cemas berlebihan sehingga pada gilirannya menghambat pencapaian prestasi belajar yang optimal.

Orang tua yang bersikap menerima Anak Luar Biasa apa adanya adalah yang paling positif, yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Jadi menerima anak apa adanya adalah menghargai apa yang dimiliki anak, menyadari kekurangannya, dan aktif menjalin hubungan yang menyenangkan dengan anak. Bertolak dari penghargaan atas apa yang dimiliki anak dan penerimaan atas apa yang tidak dimiliki anak, orang tua menjalin hubungan yang wajar dan berupaya mengembangkan potensi yang masih dimiliki oleh anak untuk mempersiapkan tugasnya dimasa depan.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memberikan gambaran secara operasional tentang motivasi orang tua Anak Luar Biasa menyekolahkan anaknya ke SLB.

2. Tujuan khusus

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan:

- a. Gambaran mengenai alasan orang tua Anak Luar Biasa untuk menyekolahkan anaknya ke SLB
- b. Gambaran mengenai tujuan orang tua Anak Luar Biasa menyekolahkan anaknya ke SLB
- c. Gambaran mengenai harapan orang tua terhadap SLB

B. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi orang tua Anak Luar Biasa tentang pendidikan yang diberikan di SLB sesuai dengan karakteristik anak serta sebagai pedoman bagi orang tua dalam memberikan pelayanan kepada anak-anak mereka.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan data tentang motivasi orang tua Anak Luar Biasa untuk menyekolahkan anaknya ke SLB. Untuk mendapatkan data tersebut maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sudjana (1989) "penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan peristiwa sebagaimana adanya", deskripsi ini dengan menggunakan angka. Dengan menggunakan jenis penelitian ini diharapkan akan memperoleh gambaran umum tentang motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke SLB.

1. Sumber Data

- a. Data primer diperoleh dari responden atau orang tua anak Luar Biasa yang ada di SLB kota Padang melalui angket.
- b. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, laporan internet dan yang tersedia dipergustakaan.

3. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh informasi dari orang tua penulis menggunakan penyebaran angket dan observasi.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Penelitian selalu berhadapan dengan masalah penentuan sumber data yang disebut populasi dan sampel penentuan sumber data tersebut tergantung pada masalah yang akan diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto (1992:102) "populasi merupakan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang dibahas pelaksanaan penelitian". Populasi penelitian ini adalah orang tua anak yang sedang menyekolahkan anaknya di SLB kota Padang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1

TABEL 4.1

Populasi Orang Tua Anak Luar Biasa

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH ORANGTUA SISWA
1.	SLB YPPLB	17
2.	WORK SHOP	6
3.	BINA BANGSA	12
4.	LUBUK KILANGAN	11
5.	MUHAMADIYAH	5
6.	SLB NEGERI 1	4
7.	YPAC	7
8.	PERWARI	15
9.	WACANA ASIH	8
10.	SLB NEGERI 2	20
11.	SLB BAKTI	10
12.	SLB ALISLAH	11
13.	SLB KARYA	10
	JUMLAH	136 ORANG

Tabel 4.2

Sampel Orang Tua Anak Luar Biasa

N O	NAMA SEKOLAH	JUMLAH ORANGTUA SISWA
1	SLB YPPLB	17
2	WORK SHOP	6
3	BINA BANGSA	12
4	LUBUK KILANGAN	11
5	MUHAMADIYAH	5
6	SLB NEGERI 1	4
7	YPAC	7
8	PERWARI	15
9	WACANA ASIH	8
	Jumlah	85 orang

C. Teknik Analisis Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tehnik angket. Angket merupakan alat pengumpul data yang dipakai untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, keinginan, harapan dan lainnya dari responden. Secara tertulis, responden diminta menjawab angket sesuai petunjuk yang diberikan. (Nana Sudjana;1989). Berkaitan dengan tujuan penelitian yang akan digambarkan yaitu tentang motivasi orang tua menyekolahkan anaknya di SLB di kota Padang, maka teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan prosentase.

Menghitung data dengan menggunakan tehnik prosentase
rumusnya adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = prosentase yang dicari

F = Jumlah frekuensi jawaban

N = Jumlah responden penelitian

Penafsiran data berdasarkan kriteria:

85% - 100% = pada umumnya

65% - 85% = sebagian besar

45% - 64% = sebagian kecil

0 % - 44% = kecil sekali

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, maka pada bab ini akan dikemukakan deskripsi data dan pembahasan terhadap Motivasi Orang Tua Anak Cacat Menyekolahkan Anaknya ke Sekolah Luar Biasa di Kota Padang yang meliputi:

1. Alasan dan Tujuan Orang tua Murid Menyekolahkan Anaknya ke Sekolah Luar Biasa

Sesuai dengan rumusan masalah maka pendeskripsian laporan ini dijabarkan sebagai berikut:

Tabel :5.1
Proses kelahiran anak

NO	JAWABAN	F	%	KET
1	a. Normal	63	74,12	
	b. Operasi Ceasar	10	8,24	
	c. Vacuum	12	14,12	
	d.	-	-	
		$\Sigma F = 85$	100%	

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sejumlah 74,12 % dari responden yang menjawab 63 orang menyatakan proses kelahiran anaknya secara normal, 14,12% responden yang menjawab 12 orang menyatakan kelahiran anaknya melalui vakum, 8,24% responden yang

menjawab 10 orang menyatakan proses kelahiran anaknya melalui operasi ceasar.

Ditafsirkan dari tabel diatas sebagian besar dari responden menyatakan bahwa proses kelahiran dari anak-anak mereka lahir secara normal, dan sedikit sekali dari responden yang menyatakan proses kelahiran melalui operasi ceasar dan divakum.

Tabel :5.2
Urutan kelahiran anak

NO	JAWABAN	F	%	KET
2	a. Nomor satu	41	48,24	
	b. Nomor dua	28	32,94	
	c. Nomor tiga	16	18,82	
	d.		-	
		$\sum F = 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa sejumlah 48,24% responden yang menjawab 41 orang menyatakan anaknya yang mengalami kelainan adalah anak yang pertama, 32,94% responden yang menjawab 28 orang menyatakan anak kedua yang mengalami kecacatan dan 18% responden menyatakan anak ke tiga yang mengalami kecacatan.

Ditafsirkan dari data diatas ternyata anak yang mengalami kecacatan pada orang tua di SLB adalah anak yang pertama sedangkan anak kedua dan anak ketiga hanya sebagian kecil saja.

Tabel : 5.3
Orang tua mengetahui kelainan pada anak

NO	JAWABAN	F	%	KET
3	a. waktu dalam kandungan	2	2,45	
	b. waktu lahir	14	16,47	
	c. setelah usia satu tahun	69	81,23	
	d.		-	
		$\Sigma F = 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dilihat bahwa 81,23% dari responden 69 orang menyatakan bahwa adanya kelainan pada anak setelah usia satu tahun; 2,45% responden yang menjawab 2 Orang menyatakan bahwa mengetahui kelainan pada anak waktu dalam kandungan dan pada saat proses waktu lahir yaitu 16,47% dengan responden 14 orang.

Ditafsirkan dari tabel diatas pada umumnya responden mengetahui kelainan pada anaknya adalah setelah anak berusia diatas satu tahun, dan lebih kurang sebagian kecil responden menjawab bervariasi yaitu ada yang masih dalam kandungan dan ada pula yang pada waktu lahir.

Tabel :5.4
Mengetahui kelainan pada anak

NO	JAWABAN	F	%	KET
4	a. Dokter, bidan	54	63,53	
	b. Tetangga	7	8,23	
	c. Media masa	1	1,18	
	d. Mengetahui sendiri.....	23	27,06	
		$\Sigma F = 85$	100%	

Berdasarkan pada tabel 5.4 diatas dapat dilihat bahwa sejumlah 63,53% responden yang menjawab 54 orang menyatakan mengetahui kelainan pada anak dari bidan dan dokter, 27,06% responden yang menjawab 23 orang menyatakan mengetahui kelainan pada anak dari keluarga sendiri, 8,23% responden yang menjawab 7 orang menyatakan mengetahui kelainan pada anak dari tetangga, 1,18% responden menjawab 1 orang menyatakan mengetahui kelainan pada anak dari media masa.

Ditafsirkan dari tabel diatas sebagian besar responden menyatakan bahwa mengetahui kelainan pada anak yaitu dari dokter dan bidan, lebih kurang sebagian kecil responden menjawab bervariasi.

Tabel :5.5
Reaksi orang tua mengetahui kelainan anak

NO	JAWABAN	F	%	KET
5	a. biasa saja	21	24,70	
	b. merasa bersalah dan sedih	57	67,06	
	c. malu dan takut	7	8,23	
	d.	-		
		$\Sigma F = 85$	100%	

Merujuk pada tabel 5.5 dapat dilihat bahwa sejumlah 67,06% responden yang menjawab 57 orang menyatakan reaksi setelah mengetahui kelainan anak merasa bersalah dan sedih, 24,70% responden yang menjawab 21 orang menyatakan reaksi setelah

mengetahui kelainan anak merasa biasa saja, 8,23% responden yang menjawab 7 orang menyatakan malu dan takut setelah mengetahui kelainan pada anak.

Ditafsirkan dari tabel diatas sebagian sebagian besar dari responden menyatakan reaksi setelah mengetahui kelainan anak merasa bersalah dan sedih dan sebagian kecil merasa biasa saja dan malu.

Tabel : 5.6
Kelainan yang diderita oleh anak

NO	JAWABAN	F	%	KET
6	a. Buta	-		
	b. Tuli	20	23,53	
	c. Cacat tubuh	18	21,18	
	d. .Gangguan mental.....	47	55,29	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Dari tabel 5.6 bahwa sejumlah 55,29% responden yang menjawab 47 orang menyatakan kelainan yang diderita anak adalah gangguan mental, 23,53% responden yang menjawab 20 orang menyatakan kelainan yang diderita anak adalah gangguan pendengaran atau tuli, 21.18% responden yang menjawab 18 orang menyatakan kelainan yang diderita anak adalah cacat tubuh.

Tabel diatas dapat ditafsirkan sebagian besar kelainan yang diderita anak adalah mengalami kelainan mental, dan sebagian kecil mengalami kelainan pendengaran dan cacat tubuh.

Tabel: 5.7
Perasaan orang tua setelah mengetahui kelainan yang disandang oleh anak

NO	JAWABAN	F	%	KET
7	a. merasa iba	42	49,4	
	b. bahagia	-	-	
	c. sedih	31	36,47	
	d. bingung.....	12	14,12	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Dilihat dari tabel 5.7 bahwa sejumlah 49,41% responden yang menjawab 42 orang menyatakan perasaannya setelah mengetahui kelainan yang dialami anak yaitu merasa iba, 36,47% responden yang menjawab 31 orang menyatakan sedih setelah mengetahui kelainan anaknya, 14,12% responden yang menjawab 12 orang menyatakan berbagai ragam perasaan setelah mengetahui anaknya mengalami kelainan.

Tabel diatas dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar responden merasa iba setelah mengetahui kelainan yang dialami oleh anaknya, dan sebagian lagi responden merasa sedih dan bingung setelah mengetahui anaknya mengalami kelainan.

Tabel : 5.8
Usaha mengatasi kelainan anak

NO	JAWABAN	F	%	KET
8	a. tidak ada usaha	-		
	b. membawa anak ke ahli medis	71	83,53	
	c. mambawa anak ke orang pintar	2	2,35	
	d. pasrah kepada Tuhan	12	14,12	
		$\Sigma F = 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat bahwa sejumlah 83,53% responden yang menjawab 71 orang menyatakan bahwa usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan anak yaitu membawa anak ke ahli medis, 14,12% responden yang menjawab 12 orang menyatakan pasrah dan berdoa kepada Tuhan dan 2,35% responden yang menjawab 2 orang membawa anaknya keorang pintar untuk mengatasi kelainan yang dialami anaknya.

Dari tabel diatas dapat ditafsirkan hampir semua responden berusaha untuk mengatasi kelainan yang dialami anaknya dengan membawa ke ahli medis. Dan sebagian kecil saja berusaha untuk mengatasi kelaianan anak dengan membawa ke orang pintar.

Tabel:5. 9
Perlakuan perlakuan orang tua terhadap anak ini

NO	JAWABAN	F	%	KET
9	a. sama saja dengan saudara yang lain	73	85,88	
	b. dibedakan	6	7,06	
	c. dibiarkan	-	-	
	d.diberikan perhatian khusus	6	7,06	
		$\Sigma F = 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.9 dapat dilihat bahwa sejumlah 85,88% responden yang menjawab 73 orang menyatakan memberikan perlakuan sama dengan saudara yang lain. 7,06% responden yang menjawab 6 orang yang membedakan dan 6 orang pula dari responden memberikan berbagai perlakuan.

Dari tabel diatas dapat ditafsirkan bahwa hampir semua orang tua atau responden memberikan perlakuan yang sama kepada anaknya yang mengalami kelainan. Dan sebagian kecil saja yang membedakan dan berbagai perlakuan yang diberikan.

Tabel: 5.10
Usia anak dimasukan ke sekolah

NO	JAWABAN	F	%	KET
10	a. 6 tahun	37	43,53	
	b. 7 tahun	25	29,41	
	c. 8 tahun	12	14,12	
	d. diatas usia diatas.....	11	12,94	
		$\sum F = 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.10 dapat dilihat bahwa sejumlah 43,53% responden yang menjawab 37 orang menyatakan usia anak waktu dimasukan kesekolah umur 6 tahun, 29,41% responden yang menjawab 25 orang menyatakan usia anak ketika dimasukan ke sekolah adalah pada usia 7 tahun . 14,12% responden yang menjawab 12 orang menyatakan usia 8 tahun mulai memasukan anaknya kesekolah. Dan

12,94% responden yang menjawab 11 orang menyatakan memasukan anaknya kesekolah usianya diatas 8 tahun.

Dari tabel diatas dapat ditafsirkan hampir sebagian kecil orang tua memasukan anaknya kesekolah pada usia 6 tahun. Dan sebagian responden menjawab bervariasi.

Tabel: 5. 11
Mengetahui tentang
keberadaan SLB sebelum memasukan anak

NO	JAWABAN	F	%	KET
11	a. sudah mengetahui	54	63,52	
	b. pernah mendengar tapi kurang paham	22	25,88	
	c. kurang atau belum mengetahui	9	11,59	
	d.		-	
		$\Sigma F = 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.11 dapat dilihat bahwa sejumlah 63,52% responden yang menjawab 54 orang menyatakan sudah mengetahui tentang keberadaan SLB sebelum memasukan anak kesekolah. 25,88% responden yang menjawab 22 orang menyatakan pernah mendengar tapi kurang paham tentang keberadaan SLB sebelum memasukan anak. 11,59% responden yang menjawab menyatakan belum mengetahui tentang keberadaan SLB sebelum memasukan anak kesekolah.

Ditafsirkan dari tabel diatas sebagian besar dari responden menyatakan telah mengetahui keberadaan SLB sebelum memasukan

anaknya kesekolah dan sebagian kecil sekali responden tidak mengetahui keberadaan SLB.

Tabel : 5.12
Orang tua memperoleh informasi tentang SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
12	a. tahu sendiri	43	50,59	
	b. dari teman yang mempunyai anak yang berkelainan	26	30,56	
	c. media masa			
	d.	16	18,81	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.12 dapat dilihat bahwa sejumlah responden 50,59 % yang menjawab 43 orang menyatakan bahwa mengetahui sendiri informasi tentang SLB.30,56% reponden yang menjawab 26 orang memperoleh informasi tentang SLB dari teman yang mempunyai anak yang sama. 18,81% responden yang menjawab 16 orang menyatakan memperoleh informasi tentang SLB dari media masa.

Ditafsirkan dari tabel diatas setengah dari responden menyatakan bahwa telah mwngetahui sendiri tentang keberadaan SLB. Dan lebih kurang dari sepertiga responden mengetahui keberadaan SLB dari teman yang mempunyai anak yang berkelainan dan dari media masa.

Tabel : 5.13
Mendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
13	a. kemauan sendiri	63	74,11	
	b. ikut-ikutan orang lain	6	7,06	
	c. guru SD	16	18,82	
	d.	-	-	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.13 dapat dilihat bahwa sejumlah 74,11% yang menjawab 63 orang menyatakan kemauan sendiri untuk menyekolahkan anak ke SLB. 18,82% responden yang menjawab 16 orang menyatakan bahwa guru-guru dari sekolah dasar yang mendorong untuk menyekolahkan anak ke SLB. Dan 7.06% responden yang menjawab 6 orang menyatakan menyekolahkan anak ke SLB hanya karena ikut-ikutan orang lain.

Ditafsirkan dari tabel diatas ternyata sebagian besar responden menyatakan bahwa yang mendorong untuk menyekolahkan anak adalah atas kemauan sendiri. Dan sebagian kecil sekali disuruh guru SD dan ikut-ikutan orang lain untuk menyekolahkan anak ke SLB.

Tabel: 5.14
Faktor yang mendorong orang tua menyekolahkan anak ke SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
14	a. supaya mampu bergaul dengan teman sebaya	24	28,23	
	b. supaya pandai	32	37,64	
	c. supaya anak menjadi normal	16	18,82	
	d. supaya mandiri	13	15,29	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan tabel 6.14 dapat dilihat bahwa sejumlah 37,64% responden yang menjawab 32 orang menyatakan faktor yang mendorong untuk menyekolahkan anak keSLB adalah dengan harapan supaya anak pandai. 28,23% responden yang menjawab 24 orang menyatakan supaya anak mampu bergaul dengan teman sebaya. Dan 18,82% responden menjawab 16 orang menyatakan dengan harapan anak supaya menjadi normal. 15,29% responden menjawab 13 orang menyatakan faktor yang mendorong menyekolahkan anak dengan harapan supaya mandiri.

Dari tabel tersebut dapat ditafsirkan hampir sebagian kecil responden menyatakan faktor yang mendorong untuk menyekolahkan anak dengan harapan supaya anak pandai. Dan sebagian kecil sekali mengharapkan anaknya bisa normal kembali dan supaya mampu untuk mandiri

Tabel: 5. 15
cara orang tua mendorong anak untuk bersekolah

NO	JAWABAN	F	%	KET
15	a. membujuk	59	69,40	
	b. memaksa	-		
	c. menasehati	26	30,60	
	d.		-	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.15 dapat dilihat bahwa sejumlah 69,40% responden yang menjawab 59 orang menyatakan dengan membujuk anak untuk pergi ke sekolah. 30,60% responden yang menjawab 26 orang menyatakan bahwa cara orang tua mendorong anak untuk bersekolah dengan cara menasehati.

Dapat ditafsiran bahwa sebagian besar responden mendorong anaknya bersekolah adalah dengan membujuk dan sebagian kecil sekali orang tua atau responden dengan cara menasehati anaknya untuk mendorong bersekolah

Tabel : 5.16
Tujuan orang tua menyekolahkan anak di SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
16	a. agar anak kembali normal	27	31,76	
	b. agar anak dapat melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi	21	24,71	
	c. melatih anak untuk mandiri	37	43,53	
	d.	-	-	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan pada tabel 5.16 dapat dilihat bahwa sejumlah 43,53% responden yang menjawab 37 orang menyatakan tujuan orang tua menyekolahkan anak di SLB yaitu untuk melatih anak untuk mandiri. 31,76% responden yang menjawab 27 orang menyatakan tujuan orang tua untuk menyekolahkan anak di SLB dengan harapan anak dapat normal kembali. 24,71% responden yang menjawab menyatakan agar anak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel diatas dapat ditafsirkan sebagian kecil tujuan orang tua untuk menyekolahkan anak agar melatih anak untuk mandiri dan sebagian kecil sekali orang tua mengharapkan anak dapat normal kembali dan dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Tabel: 5.17
Yang mengantar anak ke sekolah

NO	JAWABAN	F	%	KET
17	a. pergi sendiri	27	31,76	
	b. mobil jemputan	5	5,88	
	c. diantar oleh orang tua	48	56,47	
	d. di asrama	5	5,88	
		$\sum F = 85$	100%	

Dilihat dari tabel 5.17 bahwa sejumlah 56,47% responden yang menjawab 48 orang menyatakan yang mengantar anak ke sekolah adalah diantar oleh orang tua. 31,76% responden yang menjawab 27 orang menyatakan anak pergi ke sekolah pergi sendiri, 5,88% responden yang menjawab 5 orang menyatakan anak ke sekolah dengan mobil jemputan,

dan 5,88% responden yang menjawab 5 orang menyatakan anaknya tinggal diasrama.

Ditafsirkan dari tabel diatas sebagian dari responden menyatakan bahwa anaknya pergi kesekolah diantar oleh orang tua. Dan sebagian kecil menyatakan bahwa anaknya pergi sendiri dan memakai mobil jemputan.

Tabel : 5.18
Yang menunggui anak selama berada di SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
18	a. tidak ada	54	63,53	
	b. babysitter	-	-	
	c. orang tua	24	28,23	
	d.	7	8,23	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Dari tabel 5.18 dapat dilihat bahwa sejumlah 63,53% responden yang menjawab 54 Orang menyatakan bahwa yang menunggui anak selama disekolah adalah tidak ada. 28,23% responden yang menjawab 24 orang menyatakan ditunggu oleh orang tua dan 8,23% responden yang menjawab 7 orang menyatakan karena anaknya diasrama maka tidak ditunggu.

Ditafsirkan dari tabel diatas ternyata sebagian besar dari responden menyatakan bahwa selama anaknya disekolah tidak ada yang menungguidan sebagian kecil sekali dari responden bervariasi.

Tabel : 5.19
Mengapa anak harus ditunggu di sekolah

NO	JAWABAN	F	%	KET
19	a. khawatir	42	49,41	
	b. anak belum mandiri	23	27,06	
	c. anak tidak mau ditinggal	2	2,35	
	d.	18	21,18	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.19 dapat dilihat bahwa 49,41% responden yang menjawab 42 orang menyatakan anak ditunggu di sekolah karena khawatir. 27,06% responden yang menjawab 23 orang menyatakan karena anak belum mandiri untuk itu anak harus ditunggu di sekolah. 21,18% responden yang menjawab 18 orang menyatakan anak ditunggu di sekolah karena kecacatan anak dan 2,35% responden yang menjawab 2 orang menyatakan anak harus ditunggu di sekolah karena anak tidak mau ditinggal.

Ditafsirkan dari tabel diatas lebih kurang dari responden menyatakan bahwa anak ditunggu di sekolah karena orang tua khawatir dan sebagian kecil responden menyatakan bervariasi.

Tabel: 5.20
Lama orang tua akan menunggu anak di sekolah

NO	JAWABAN	F	%	KET
20	a. sampai jam pulang sekolah	50	58,82	
	b. hanya satu jam saja	2	2,35	
	c. hanya dua jam	2	2,35	
	d. .tidak ditunggu.	31	36,47	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan dari tabel 5.20 dapat dilihat bahwa sejumlah 58,82% responden yang menjawab 50 orang menyatakan bahwa lama orang tua menunggu anak di sekolah sampai jam pulang sekolah, 36, 47% responden yang menjawab 31 orang menyatakan tidak ditunggu anak di sekolah . 2,35% responden yang menjawab 2 orang hanya menunggu anak di sekolah selama satu jam dan 2,35% responden yang menjawab 2 orang menyatakan menunggu anak di sekolah hanya dua jam saja.

Ditafsirkan dari tabel diatas sebagian besar dari responden menyatakan bahwa menunggu anak di sekolah sampai jam pulang sekolah dan sebagian kecil responden bervariasi

Tabel: 5.21
Lama anak bersekolah di SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
21	a. satu tahun	20	23,53	
	b. dua tahun	11	12,94	
	c. tiga tahun	16	18,82	
	d. diatas tiga tahun	38	44,70	
		$\sum F= 85$	100%	

Dilihat dari tabel 5.21 sejumlah 44,70% dari responden yang menjawab 38 orang menyatakan bahwa lama anak bersekolah di SLB sudah diatas tiga tahun. 23,53% dari responden yang menjawab 20 orang menyatakan telah satu tahun anak lamanya bersekolah di SLB. 18,82% responden yang menjawab 16 orang menyatakan telah dua tahun

anaknya bersekolah di SLB . dan 12,94% responden yang menjawab 11 orang menyatakan telah tiga tahun lamanya anak bersekolah di SLB.

Ditafsikan dari tabel diatas sebagian besar responden menyatakan sudah lebih dari tiga tahun lamanya anak bersekolah di SLB. Sebagian kecil sekali responden menjawab lamanya anak bersekolah di SLB adalah bervariasi.

2. Apakah yang diharapkan orang tua anak berkelainan mengenai Sekolah Luar Biasa?

Sesuai dengan rumusan masalah maka pendeskripsian laporan ini dijabarkan sebagai berikut:

Tabel : 5.22
Sehari seharusnya anak berada di sekolah

NO	JAWABAN	F	%	KET
22	a. 7 jam	28	32,94	
	b. 8 jam	6	7,06	
	c. 9 jam	6	7,06	
	d. 3-4 jam.....	45	52,94	
		$\sum F = 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.22 dapat dilihat bahwa sejumlah 52,94% responden yang menjawab 45 orang menyatakan bahwa seharusnya anak berada di sekolah selama tiga sampai empat jam sehari, 32,94% responden yang menjawab 28 orang menyatakan tujuh jam saja sehari anak berada di sekolah, 7,06% responden yang menjawab 6 orang menyatakan delapan jam seharusnya anak berada di sekolah dan 7,06%

responden yang menjawab 6 orang menyatakan sembilan jam seharusnya anak berada di sekolah.

Ditafsirkan dari tabel diatas lebih kurang setengah dari responden menyatakan sebaiknya anak berada di sekolah selama tiga samapai dengan empat jam dalam sehari dan sebagian kecil responden menyatakan bervariasi lamanya anak di sekolah.

Tabel : 5.23
Harapan orang tua menyekolahkan anak di SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
23	a. Agar anak bisa kembali normal	21	24,71	
	b. Mengisi waktu luang anak	2	2,35	
	c. Agar anak menjadi pintar	40	47,05	
	d. agar anak memiliki keterampilan.....	22	25,88	
		$\Sigma F = 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.23 dapat dilihat dari sejumlah 47,05% dari responden yang menjawab 40 orang menyatakan bahwa harapan orang tua menyekolahkan anak di SLB agar anak menjadi pintar, 25,88% dari responden yang menjawab 22 orang menyatakan agar anak mempunyai keterampilan, 24,71% dari responden yang menjawab 21 orang menyatakan agar anaknya kembali normal dan 2,35% dari responden yang menjawab 2 orang menyatakan untuk mengisi waktu luang .

Dapat ditafsirkan tabel di atas lebih kurang setengah dari responden menyatakan harapannya untuk menyekolahkan anak agar anak menjadi pintar dan sebagian kecil responden menjawab bervariasi.

Tabel : 5 .24
Selama bersekolah anak tidak mengalami perubahan sesuai dengan tujuan orang tua

NO	JAWABAN	F	%	KET
24	a. Tetap berada di sekolah	57	67,05	
	b. Pindah sekolah	5	5,88	
	c. Mencari guru privat	15	17,64	
	d.	8	9,41	
		$\Sigma F = 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.24 dapat dilihat bahwa sejumlah 67,05% dari responden yang menjawab 57 orang menyatakan tetap anaknya berada di sekolah walau tidak ada perubahan yang sesuai dengan harapan orang tua. 17,64% dari responden yang menjawab 15 orang menyatakan akan mencari guru privat bila anak tidak mengalami perubahan di sekolah. Dan 9,41% dari responden yang menjawab 8 orang dan 5,88% responden yang menjawab 5 orang menyatakan akan memindahkan anaknya bersekolah bila tidak terjadi perubahan.

Ditafsirkan dari tabel diatas sebagian besar responden menyatakan bahwa tetap anaknya berada di sekolah walau tidak ada perubahan sesuai dengan harapan orang tua. Dan sebagian kecil responden menjawab bervariasi.

Tabel : 5.25

Kemajuan yang dialami oleh anak setelah di sekolahkan di SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
25	a. Pasti ada kemajuan	64	75,29	
	b. Belum jelas	9	10,59	
	c. Ragu-ragu	5	5,88	
	d. .Tidak ada kemajuan.....	7	8,24	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.25 dapat dilihat bahwa sejumlah 75,29% dari responden yang menjawab 64 orang menyatakan pasti ada kemajuan yang dialami oleh anak setelah di sekolahkan di SLB, 10,59% dari responden yang menjawab 9 orang menyatakan belum jelas ada kemajuan yang dialami oleh anak di SLB. 8,24% dari responden yang menjawab 7 orang menyatakan tidak ada kemajuan yang dialami oleh anak setelah di sekolahkan di SLB, dan 5,88% dari responden yang menjawab 5 orang menyatakan ragu-ragu tentang kemajuan yang dialami oleh anak di SLB.

Ditafsirkan dari tabel diatas sebagian besar responden menyatakan pasti ada kemajuan yang dialami oleh anak setelah belajar di SLB sesuai dengan keinginan orang tua. Dan sebagian kecil responden menjawab bervariasi.

Tabel: 5.26
Perasaan orang tua setelah anak mendapatkan pendidikan di SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
26	a. Bangga sekali	8	9,41	
	b. Agar anak mandiri	16	18,82	
	c. Sangat mengharapkan bimbingan dari guru	58	68,23	
	d.	3	3,54	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.26 dapat dilihat sejumlah 68,23% dari responden yang menjawab 58 orang menyatakan sangat mengharapkan bimbingan guru pada anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah. 18,82% dari responden yang menjawab 16 orang menyatakan agar anak mandiri setelah anak mendapat pendidikan di SLB. 9,41 dari responden yang menjawab 8 orang menyatakan bangga sekali setelah anaknya mendapatkan pendidikan di SLB, dan 3,54% responden yang menjawab 3 orang menyatakan biasa-biasa saja perasaannya setelah anak mendapatkan pendidikan di SLB.

Di tafsirkan dari tabel diatas sebagian besar responden menyatakan bahwa perasaan orang tua setelah anak mendapatkan pendidikan disekolah sangat mengharapkan bimbingan dari guru. Dan sebagian kecil responden menyatakan bervariasi setelah anak mendapatkan pendidikan di SLB.

Tabel : 5.27

Perubahan yang diharapkan setelah anak mendapatkan pendidikan di SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
27	a. Mampu menolong diri sendiri	27	31,76	
	b. Mampu mengikuti pendidikan sesuai dengan kemampuan	41	48,23	
	c. Dapat bersosialisasi dengan lingkungan	17	20,00	
	d.	-	-	
		$\Sigma F = 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.27 dapat dilihat 48,23% responden yang menjawab 41 orang menyatakan bahwa perubahan yang diharapkan setelah anak mendapatkan pendidikan adalah agar anak mampu mengikuti pendidikan sesuai dengan kemampuan, 31,76% responden menjawab 27 orang menyatakan agar anak mampu menolong diri sendiri setelah mengikuti pendidikan. Dan 20,00% responden yang menjawab 17 orang menyatakan agar anak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

Ditafsirkan dari tabel diatas lebih kurang sebagian kecil responden menyatakan bahwa setelah anaknya mendapatkan pendidikan di SLB mampu untuk mengikuti pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Dan sebagian kecil sekali responden menjawab bervariasi.

Tabel : 5.28
Perawatan anak sebelum dimasukan SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
28	a. Semuanya dilakukan oleh orang tua	28	32,94	
	b. Anak bersama orang tua	49	57,65	
	c. Dilakukan sendiri oleh anak	8	9,41	
	d.	-	-	
		$\Sigma F = 85$	100%	

Dilihat dari tabel 5.28 sejumlah 57,65% responden yang menjawab 49 orang menyatakan bahwa perawatan anak sebelum dimasukan ke SLB dilakukan oleh anak bersama orang tua, 32,94 % responden yang menjawab 28 orang menyatakan semua perawatan anak sebelum masuk sekolah ternyata dilakukan oleh orang tua, dan 9,41% responden yang menjawab 8 orang menyatakan semua perawatan dilakukan oleh anak sendiri.

Ditafsirkan dari tabel diatas sebagian besar responden menyatakan perawatan sebelum anak dimasukan ke sekolah ternyata dilakukan oleh anak bersama orang tua, dan sebagian kecil responden menjawab bervariasi.

Tabel 5.29
Kemajuan yang diinginkan oleh orang tua

NO	JAWABAN	F	%	KET
29	a. motorik dan sensorik serta intelegensi	37	43,53	
	b. orientasi ruang	-	-	
	c. kemampuan dalam berbicara	35	41,18	
	d. belajar.....	13	15,29	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.29 dapat dilihat bahwa sejumlah 43,53% dari responden menjawab 37 orang menyatakan kemajuan yang diinginkan orang tua pada anaknya adalah tentang motorik dan sensorik serta intelegensi, 41,18% dari responden yang menjawab 35 orang menyatakan orang tua menginginkan kemampuan dalam berbicara, dan 15,29% dari responden menjawab 13 orang menyatakan kemajuan dalam belajar.

Dari tabel diatas dapat ditafsirkan sebagian kecil responden menyatakan kemajuan yang diinginkan oleh orang tua adalah kemajuan dalam bidang motorik dan sensorik anak, dan sebagian kecil sekali responden menyatakan bervariasi.

Tabel : 5.30
Persentase kemajuan yang diharapkan dalam bidang tersebut

NO	JAWABAN	F	%	KET
30	a. 25%	9	10,59	
	b. 50%	11	12,94	
	c. 100%	63	74,12	
	d.	-	-	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.30 sejumlah 74,12% dari responden yang menjawab 63 orang menyatakan orang tua mengharapkan 100% kemajuan anaknya dalam mengikuti pendidikan sesuai dengan kemampuan, 12,94% dari responden yang menjawab 11 orang menyatakan cukup 50% saja kemajuan anaknya dalam mengikuti pendidikan, 10,59% dari responden yang menjawab 9 orang menyatakan 25% saja kemajuan anaknya.

Ditafsirkan dari tabel diatas sebagian besar responden menyatakan 100% mengharapkan kemajuan anaknya dalam mengikuti pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak, dan sebagian kecil responden menjawab bervariasi.

Tabel : 5.31
Perubahan yang terjadi setelah anak bersekolah di SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
31	a. Tidak terjadi perubahan	3	3,53	
	b. Kemandirian anak meningkat	68	80,00	
	c. Perubahan tidak begitu banyak	14	16,47	
	d.		-	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.31 dapat dilihat 80,00% dari responden yang menjawab 68 orang menyatakan bahwa kemandirian anak meningkat setelah anak bersekolah di SLB, 16,47% dari responden yang menjawab 14 orang menyatakan perubahan tidak begitu banyak setelah anak

sekolah di SLB, dan 3,53% dari responden yang menjawab 3 orang menyatakan tidak terjadi perubahan setelah anak bersekolah.

Tabel diatas dapat ditafsirkan sebagian besar responden menyatakan bahwa kemandirian anak meningkat setelah anak bersekolah di SLB, dan sebagian kecil sekali responden menyatakan tidak terjadi perubahan.

Tabel : 5.32
Harapan orang tua setelah anak tamat dari SLB

NO	JAWABAN	F	%	KET
32	a. Melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi	38	44,70	
	b. Dapat langsung bekerja	8	9,41	
	c. Dapat menolong diri sendiri	39	45,89	
	d.	-	-	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Dilihat dari tabel 5.32 sejumlah 45,89% dari responden yang menjawab 39 orang menyatakan harapannya setelah anak tamat dari SLB anak dapat menolong diri sendiri, 44,70% dari responden yang menjawab 38 orang menyatakan anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi setelah tamat dari SLB, dan 9,41% dari responden yang menjawab 8 orang menyatakan dapat langsung bekerja.

Dilihat dari tabel diatas dapat ditafsirkan bahwa lebih kurang setengah dari responden menyatakan harapannya setelah anak tamat SLB dapat menolong diri sendiri dan dapat melanjutkan ke sekolah yang

lebih tinggi serta sebagian kecil sekali mengharapkan anaknya dapat langsung bekerja setelah tamat SLB.

Tabel : 5.33
Sekolah untuk melanjutkan pendidikan

NO	JAWABAN	F	%	KET
33	a. SLTPLB	44	51,78	
	b. Sekolah umum	24	28,23	
	c. Tidak melanjutkan	7	8,23	
	d. Kursus keterampilan	10	11,76	
		$\Sigma F = 85$	100%	

Dilihat dari tabel 4.33 bahwa sejumlah 51,78 % dari responden yang menjawab 44 orang menyatakan untuk melanjutkan pendidikan ke SLTPLB setelah tamat dari SLB, 28,23% dari responden yang menjawab 24 orang menyatakan melanjutkan ke sekolah umum, 11,76% dari responden yang menjawab menyatakan setelah tamat SLB melanjutkan kursus keterampilan. 8,23% dari responden yang menjawab 7 orang menyatakan tidak melanjutkan pendidikan.

Ditafsirkan dari tabel diatas lebih kurang dari responden menyatakan anaknya melanjutkan pendidikan ke SLTPLB setelah tamat dari SLB, dan sebagian kecil sekali dari responden tidak melanjutkan pendidikan

Tabel :5.34
Jika tidak melanjutkan sekolah harapan orang tua selanjutnya

NO	JAWABAN	F	%	KET
34	a. Anak dirumah saja	21	24,71	
	b. Tetap di SLB	15	17,65	
	c. Pekerja	49	57,65	
	d.	-	-	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.34 dapat dilihat sejumlah 57,65% dari responden yang menjawab 49 orang menyatakan jika anak tidak melanjutkan sekolah menjadi pekerja,

24,71% dari responden yang menjawab 21 Orang menyatakan jika anak tidak melanjutkan pendidikan anak tetap di rumah saja, 17,64% dari responden yang menjawab 15 orang menyatakan anaknya tetap di SLB walau tidak melanjutkan pendidikan

Dari tabel diatas dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar dari responden menyatakan harapannya agar anak mereka dapat bekerja sesuai kemampuan bila tidak meneruskan sekolah, dan sebagian kecil jawaban responden bervariasi.

Tabel : 5.35
Pekerjaan yang diharapkan orang tua untuk kemajuan anak

NO	JAWABAN	F	%	KET
35	a. yang sesuai dengan kemampuan anak	67	78,82	
	b. yang menghasilkan uang	14	16,46	
	c. tidak mengharapkan anak pekerja	4	4,72	
	d.		-	
		$\Sigma F= 85$	100%	

Berdasarkan tabel 5.35 dapat dilihat sejumlah 78,82% dari responden yang menjawab 67 orang menyatakan pekerjaan yang diharapkan orang tua untuk kemajuan anaknya yang sesuai dengan kemampuan anak, 16,46% dari responden yang menjawab 14 orang menyatakan pekerjaan yang diharapkan untuk kemajuan anak adalah yang menghasilkan uang. Dan 4,72% dari responden yang menjawab 4 orang menyatakan tidak mengharapkan anak untuk bekerja.

Ditafsirkan dari data diatas sebagian besar atau lebih setengah dari responden menyatakan pekerjaan yang diharapkan orang tua untuk kemajuan anaknya adalah yang sesuai dengan kemampuan anak, dan sebagian kecil sekali tidak mengharapkan pekerjaan untuk anaknya.

B. Hasil Telaahan Dari Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang ditanyakan dalam rumusan masalah maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Jawaban pertanyaan rumusan masalah nomor 1.

“Apakah alasan dan tujuan orang tua menyekolahkan anak yang berkelainan di sekolah ke SLB”.

Untuk membuktikan dan menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan kuisioner yang ditujukan pada orang tua yaitu dapat terjawab dari hasil pengolahan item pada tabel 5.1 sampai dengan tabel 5.21 yang dapat dirangkum sebagai berikut:

Sebagian besar orang tua (74,12 %) berpendapat bahwa mereka melahirkan anak ini dengan normal, 48% atau $\frac{1}{2}$ rata-rata anak yang mengalami kelainan anak pertama. (81.23%) Keberadaan kelainan yang disandang oleh anaknya, diketahui oleh orang tua setelah anak mereka setelah berusia 1 tahun. (63.53%) informasi yang diperoleh para orang tua mengenai kelainan anaknya diperoleh dari ahli medis yaitu dokter/bidan. Reaksi para orangtua setelah mengetahui anaknya mempunyai kelainan yaitu merasa bersalah dan sedih itu ada 67%.

Rata-rata di kota Padang kelainan yang disandang anak mereka yaitu Tunarungu (tuli) ini diperoleh persentase sebesar 55.29%, sedangkan sebagian kecil mengalami kelainan kecerdasan yang disebut juga anak tunagrahita. Perasaan para orang tua setelah mengetahui keberadaannya 49.4% mengatakan merasa iba dan bingung serta merasa bersalah. Usaha mengatasi kelainan yang disandang oleh anak mereka, orang tua membawa anaknya ke ahli medis ada 83.53%. Perlakuan orang

tua terhadap anak luar biasa tetap sama memperlakukanya dengan saudara yang lain, persentasenya 85,88%. Sebelum anaknya masuk sekolah ke SLB sebagian besar dari orang tua sudah mengetahui keberadaan dari SLB tersebut yaitu 63,52%. Dan sebagian kecil sekali dari orang tua yang tidak mengetahui keberadaan SLB. Pada umumnya yang mendorong orang tua menyekolahkan anaknya adalah atas kemauan sendiri ada 74,11%. Hampir lebih dari setengahnya dari orang tua membujuk anaknya untuk mau pergi sekolah yaitu 69,40%.

Rata-rata anak luar biasa masuk sekolah pada usia 6 tahun dan sedikit sekali dari orang tua yang menyekolahkan anaknya pada usia diatas 8 tahun. Faktor – faktor yang mendorong anaknya masuk sekolah di SLB sebagian kecil orang tua mengharapkan anaknya supaya menjadi pandai yaitu 37,64%, sedangkan yang lainnya orang tua mengharapkan anaknya beragam pendapat yaitu supaya anaknya mandiri dan ada pula yang berpendapat agar anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi. Dan sebagian kecil sekali orang tua berpendapat agar anaknya dapat menjadi normal kembali.

Pada umumnya dari orang tua menyatakan anaknya telah lebih dari 3 tahun keatas lamanya bersekolah, dan kurang dari setengahnya orang tua menyatakan anaknya di tunggu di sekolah sampai jam sekolah berakhir

Pada umumnya orang tua sangat termotivasi dan sangat mempunyai kemauan yang besar dalam menyekolahkan anak-anaknya serta mempunyai perhatian yang tinggi terhadap penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Begitu pula pelayanan dan bimbingan yang diberikan oleh guru-guru pada anak-anak sangat tulus dan penuh perhatian. Hal ini tentu akan memberi peluang bagi orang tua untuk kelangsungan pendidikan anaknya.

2. Jawaban Pertanyaan Rumusan masalah nomor 2.

“Apakah yang diharapkan Orang Tua untuk menyekolahkan anaknya ke SLB.”

Berdasarkan pertanyaan dari penelitian ini, dapat dijawab dari hasil pengolahan item pada tabel 5.22 sampai dengan tabel 5.35 yang dapat dirangkum sebagai berikut.

Pada dasarnya sebagian dari orang tua mengaharapkan anaknya sehari berada di sekolah antara 3 jam sampai dengan 6 jam dan ini dibuktikan 52,94%. Sebagian besar (67,05) dari orang tua berpendapat walau anaknya sudah lama di sekolahkan namun tidak mengalami perubahan tapi orang tua yetap berharap agar anaknya tetap berada di sekolah. Selanjutnya orang tua sangat mengaharapkan bimbingan guru selama berada di sekolah ini terbukti (68,23%). Kemudian sebagian besar dari orang tua (75,29%) merasakan ada kemajuan yang dirasakan

oleh orang tua pada diri anaknya. Kemajuan yang dirasakan oleh orang tua adalah anaknya mampu mengikuti pendidikan sesuai dengan kemampuannya dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya (57,65%). Lebih setengah dari orang tua menyatakan perawatan diri anak sebelum dimasukan ke sekolah dilakukan oleh anak bersama orang tua (57,65%). Sebagian kecil dari orang tua (43,53%) menginginkan kemajuan yang diperoleh anaknya tentang intelegensi dan anak mampu dalam berbicara.

Pada umumnya sebagian besar (74,12%) dari orang tua mengharapkan kemajuan yang diperoleh anaknya seratus persen mampu untuk berbicara. Selanjutnya sebagian besar atau pada umumnya (80,00%) orang tua mengharapkan kemandirian anak meningkat, dan kurang dari setengahnya orang tua mengharapkan anaknya dapat menolong diri sendiri (45,89%). Setengah dari orang tua (51,78%) orang tua mengharapkan anaknya dapat melanjutkan pendidikan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa dan sebagian kecil orang tua mengharapkan anaknya mengikuti kursus keterampilan setelah anak tidak dapat meneruskan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi. Dan pada umumnya (78,82%) orang tua mengharapkan agar anaknya dapat bekerja sesuai kemampuan yang dimiliki anak.

C. Pembahasan

Selanjutnya pada bagian ini akan dilakukan pembahasan dari hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan yang diajukan pada bab 1.

1. Alasan dan tujuan orang tua menyekolahkan anaknya yang berkelainan ke Sekolah Luar Biasa.

Berdasarkan hasil pengolahan item pada tabel 5.1 sampai dengan tabel 5.21 dapat dipaparkan sebagai berikut. Ditemukan bahwa sebagian besar orang tua (74,12%) mengungkapkan proses kelahiran anak ternyata normal dan sebagian kecil dari anak- anaknya yang mengalami kelainan adalah anak yang pertama. Dan sebagian kecil lagi adalah anak kedua dan anak ketiga yang mengalami kelainan, Kelainan ini diketahui oleh sebagian besar orang tua (81,23%) setelah anaknya berumur 1 tahun. Ini pun diketahui setelah memeriksakannya pada dokter maupun ahli medis, sebagian besar dari orang tua sangat merasa sedih dan merasa bersalah setelah mengetahui anaknya mengalami kelainan dan ternyata di SLB kota Padang sebagian anaknya mengalami kelainan pendengaran dan sebagian lagi mengalami kelainan mental. Saat mengetahui kelainan yang terjadi pada anaknya orang tua merasa sedih dan merasa bersalah serta merasa bingung.

Sebagian besar (83,53%) orang tua berusaha untuk mengatasi kelainan pada anaknya dengan membawa anak ke dokter dan anak

tersebut diperlakukan oleh sebagian besar orang tua sama dengan saudara-saudaranya yang lain. Kemudian setelah anaknya berusia diatas enam tahun orang tua langsung menyekolahkan anaknya ke SLB yang telah diketahui oleh orang tua keberadaan sekolah tersebut. Bagi anak yang mengalami kelainan pendengaran Sekolah Luar Biasa merupakan tempat pendidikan yang sangat tepat untuk melatih bicara anak dan untuk mematangkan sosialisasinya dan begitu pula dengan anak yang mengalami kelainan dengan jenis lainnya. Karena sistem pelayanan pendidikan di SLB pelaksanaannya satu orang guru paling banyak menangani 4 sampai 5 orang anak dan bahkan ada yang kurang dari itu. Maka dari itu sebagian besar 69,40% dari orang tua sangat mendorong anaknya agar mau sekolah diSLB dengan tujuan anaknya mampu mandiri dan mampu bergaul dengan teman sebaya.

Tujuan yang paling penting lagi adalah agar anaknya mampu untuk mandiri. Biasanya anak yang mengalami kelainan pendengaran mereka mempunyai intelegensi yang baik dan bahkan diatas rata-rata. Seandainya anak ini cepat ditangani maka anak ini dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau diintegrasikan ke sekolah umum atau disebut juga dengan pendidikan terpadu. Sesuai dengan pendapat para ahli “ sistem pendidikan terpadu merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak yang

mengalami kelainan fisik namun mempunyai intelegensi yang normal maka dapat sekolah di sekolah umum.

2. Harapan orang tua menyekolahkan anaknya ke Sekolah Luar Biasa.

Berdasarkan hasil pengolahan item pada tabel 5.22 sampai dengan 5.35 dapat dirangkum sebagai berikut: Sebagian besar (75,29%) dari orang tua sangat mengharapkan anaknya mengalami kemajuan setelah dimasukan ke SLB, ada dari orang tua yang mengharapkan anaknya bisa menjadi pandai dan bahkan dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah yang lebih tinggi. Dan sebagian kecil sekali dari orang tua mengharapkan anaknya dapat kembali normal. Kemudian orang tua mengharapkan anaknya mampu untuk melanjutkan pendidikan kesekolah yang lebih tinggi seperti ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa atau ke sekolah umum.

Sebagian besar (78,82%) dari orang tua yang mengharapkan agar anaknya dimasukan sekolah keterampilan saja yang sesuai dengan kemampuan bakat dan minat anak, sehingga anak dapat melakukan pekerjaan dikemudian hari sesuai kemampuan anak. Seperti kalau anak mengalami kelainan pendengaran ini bisa menjadi pelukis, model, dipabrik. Sedangkan anak yang mengalami kelainan kecerdasan atau tunagrahita ada beberapa jenis pekerjaan yang dapat

dilakukan oleh anak. Seperti; menganyam, tukang parkir, klining service dan lain sebagainya sesuai dengan kemampuannya.

Orang tua paham dengan kekurangan yang dimiliki oleh anaknya, orang tua berupaya untuk mengembangkan potensi yang masih dimiliki oleh anak untuk mempersiapkan kehidupannya dimasa depan. Juga orang tua sangat mengharapkan bimbingan guru terus di sekolah bila anaknya tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk mengikuti keterampilan. Karena kalau dirumah tidak ada yang akan memberikan pendidikan yang tepat karena kurangnya pengalaman guru seperti anak yang mengalami kelainan mental yang tidak mampu diberikan pendidikan akademik. Namun orang tua bersikap menerima terhadap kelainan yang disandang oleh anaknya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari analisis data ditarik kesimpulan bahwa orang tua menerima sebagai mana adanya kelainan yang disandang oleh anaknya, sehingga anaknya dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pada umumnya orang tua termotivasi sendiri memasukan anaknya ke SLB dan orang tua telah mengetahui adanya sekolah untuk menampung anak-anak yang mengalami kelainan.

Rata-rata dari orang tua menyekolahkan anaknya pada usia diatas 6 tahun dengan tujuan agar mendapat pelayanan sesuai dengan kelainan yang dimilikinya. Diantara orang tua ada yang bertujuan agar anaknya mampu untuk mandiri dan mampu untuk menolong dirinya sendiri, ada pula orang tua yang bertujuan agar anaknya menjadi pandai dan sembuh dari kecacatannya. Di antara orang tua anak ada pula yang menginginkan mendapatkan pekerjaan atau melanjutkan sekolah ke SLTPLB sesuai dengan kemampuan.

B. SARAN

Berkaitan dengan hasil penelitian, pada kesempatan ini penulis menyarankan pada orang tua agar menjalin kerjasama yang baik dengan

sekolah. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kesinambungan pendidikan di sekolah dan di rumah, sehingga anak luar biasa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Diharapkan orang tua jangan terlalu memaksakan kehendak sendiri dalam mendidik dan membesarkan anak, karena anak berkelainan mempunyai keterbatasan dalam berbagai hal, untuk itu orang tua dituntut mengerti dan memahami karakteristik yang dimiliki oleh anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad.(1990).**Orthopedagogik Anak Luar Biasa**. Bandung;PLB FIP IKIP Bandung
- Kirk Gallagher.(1987). **Educating Exeptional Children**. Boston;Houghton Mifflin Company.
- Hallahan and Kauffman.(1988). **Exeptional Children Introduction To Special Education**. New Jersey. Pretice Hall,Inc.
- Lenner, J.W. (1988). **Learning Disabilities**. Boston;Houghton Mifflin Company.
- Moerdani.(1992). **Ortopedagogik Umum**. Bandung;PLB FIP IKIP Bandung.
- Moores, Donald S. (2001). **Educating for Deaf**. Boston;Houghton Mifflin Company.
- Nasution. (1986). **Didaktik Asas-asas Mengajar**. Bandung Je mmars.
- Sanford. (1971). **Essentials of Understanding Psychology**. Boston;McGraw-Hill Higher Education.
- Suryabrata, Sumadi.(1993). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Surya, Muhammad.(1997). **Psikologi Perkembangan**. Bandung;PBB FIP UPI
- Sujana, Nana (1988). **Metode Penelitian**. Jakarta; Gramedia.
- Tarmansyah .(1991). **Orthopedagogik Umum**. Padang;SGPLB

Rekapitulasi hasil jawaban responden

No	A		B		C		D		TOTAL
	X	%	X	%	X	%	X	%	
1	63	74.12	10	11,76	12	14.12	-	-	85
2	41	48.24	28	32.94	16	18.82	-	-	85
3	2	2.45	14	16.47	69	81.23	-	-	85
4	54	63.53	7	8.23	1	1.18	23	27.06	85
5	21	24.70	57	67.06	7	8.23	-	-	85
6	-	-	20	23.53	18	21.18	47	55.29	85
7	42	49.41	-	-	31	36.47	12	14.12	85
8	-	-	71	83.53	2	2.35	12	14.12	85
9	73	85.88	6	7.06	-	-	6	7.06	85
10	37	43.53	25	29.41	12	14.12	11	12.94	85
11	54	63.52	22	25.88	9	11.59	-	-	85
12	43	50.59	26	30.56	16	18.81	-	-	85
13	63	74.11	6	7.06	16	18.82	-	-	85
14	24	28.23	32	37.64	16	18.82	13	15.29	85
15	59	69.40	-	-	26	30.59	-	-	85
16	27	31.76	21	24.71	37	43.53	-	-	85
17	27	31.76	5	5.88	48	56.47	5	5.88	85
18	54	63.53	-	-	24	28.23	7	8.23	85
19	42	49.41	23	27.06	2	2.35	18	21.18	85
20	50	58.82	2	2.35	2	2.35	31	36.47	85
21	20	23.53	11	12.94	16	18.82	38	44.70	85
22	28	32.94	6	7.06	6	7.06	45	52.94	85
23	21	24.71	2	2.35	40	47.05	22	25.88	85
24	57	67.05	5	5.88	15	17.64	8	9.41	85
25	64	75.29	9	10.59	5	5.88	7	8.24	85
26	8	9.41	16	18.82	58	68.23	3	3.54	85
27	27	31.76	41	48.23	17	20.01	-	-	85
28	28	32.94	49	57.65	8	9.41	-	-	85
29	37	43.53	-	-	35	41.18	13	15.29	85
30	9	10,59	11	12.94	63	74.12	-	-	85
31	3	3.53	68	80,00	14	16.47	-	-	85
32	38	44.70	8	9.41	39	45,89	-	-	85
33	44	51.78	24	28.23	7	8.23	10	11.76	85
34	21	24.71	15	17.65	49	57,65	-	-	85
35	67	78.82	14	16,46	4	4.71	-	-	85

ANGKET

1. Bagaimana proses kelahiran anak Bapak/Ibu
 - a. Normal
 - b. Operasi Caesar
 - c. Vacuum
 - d.
2. Anak ke berapa anak Bapak/Ibu
 - a. Anak Pertama
 - b. Anak kedua
 - c. Bungsu
 - d.
3. Kapan Bapak/Ibu mengetahui tentang kelainan anak
 - a. Waktu dalam kandungan
 - b. Waktu lahir
 - c. Setelah usia 1 tahun
 - d.
4. Dari mana Bapak/Ibu mengetahui tentang kelainan anak
 - a. Dokter, bidan
 - b. Tetangga
 - c. Media masa
 - d.
5. Apa reaksi Bapak/Ibu setelah mengetahui kelainan anak
 - a. Biasa saja
 - b. Merasa bersalah
 - c. Malu dan Takut
 - d.
6. Kelainan apa yang diderita oleh anak Bapak/Ibu
 - a. Buta
 - b. Tuli
 - c. Cacat Tubuh
 - d.
7. Bagaimana perasaan hati Bapak/Ibu setelah mengetahui kelainan yang disandang oleh anak
 - a. Merasa iba
 - b. Bahagia
 - c. Sedih
 - d.
8. Apa usaha Bapak/Ibu untuk mengatasi kelainan anak
 - a. tidak ada usaha
 - b. membawa anak ke ahli medis
 - c. membawa anak ke orang pintar
 - d.

9. Bagaimana perlakuan Bapak/Ibu terhadap anak ini
 - a. sama saja dengan saudara-saudara yang lainnya
 - b. dibedakan
 - c. dibiarkan
 - d.
10. Usia berapa anak dimasukkan ke SLB
 - a. 6 tahun
 - b. 7 tahun
 - c. 8 tahun
 - d.
11. Apakah Bapak/Ibu sudah mengetahui tentang keberadaan SLB sebelum memasuki anak
 - a. Sudah mengetahui
 - b. Pernah mendengar tapi kurang paham
 - c. Kurang atau belum mengetahui
 - d.
12. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh informasi SLB
 - a. Tahu sendiri
 - b. Dari teman yang mempunyai kelainan
 - c. Guru SLB
 - d.
13. Siapa yang mendorong Bapak/Ibu untuk menyekolahkan anak ke SLB
 - a. Kemauan sendiri
 - b. Ikut-ikutan orang lain
 - c. Guru SLB
 - d.
14. faktor-faktor apa yang mendorong Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke SLB
 - a. Supaya mampu bergaul dengan teman sebaya
 - b. Supaya pandai
 - c. Supaya anak menjadi normal
 - d.
15. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendorong anak bersekolah
 - a. Membujuk
 - b. Memaksa
 - c. Menasehati
 - d.
16. Apa tujuan Bapak/Ibu menyekolahkan anak ke SLB
 - a. Agar anak bisa normal kembali
 - b. Agar anak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi
 - c. Melatih anak untuk mandiri
 - d.
17. Siapa yang mengantar anak ke sekolah
 - a. pergi sendiri
 - b. Mobil jemputan
 - c. Di antar orang tua
 - d.

18. Siapa yang menunggu anak selama berada di sekolah
 - a. tidak ada
 - b. baby sister
 - c. orang tua
 - d.
19. Mengapa anak harus ditunggu di sekolah
 - a. khawatir
 - b. anak belum mandiri
 - c. anak tidak mau tinggal
 - d.
20. Sampai jam berapa Bapak/Ibu menunggu anak di SLB
 - a. sampai jam sekolah
 - b. hanya satu jam
 - c. hanya dua jam
 - d.
21. Sudah berapa lama anak Bapak/Ibu bersekolah di SLB ini
 - a. 1 tahun
 - b. 2 tahun
 - c. 3 tahun
 - d.
22. Berapa jam sehari seharusnya anak berada di sekolah
 - a. 7 jam
 - b. 8 jam
 - c. 9 jam
 - d.
23. Apa tujuan Bapak/Ibu menyekolahkan anak di SLB
 - a. Agar anak bisa kembali normal
 - b. Mengisi waktu luang anak
 - c. Agar anak menjadi pintar
 - d.
24. Seandainya selama bersekolah anak tidak mengalami perubahan sesuai dengan tujuan Bapak/Ibu
 - a. Tetap berada di SLB
 - b. Pindah sekolah
 - c. Mencari guru privat
 - d.
25. Menurut Bapak/Ibu apa anak setelah di SLB ada mengalami kemajuan
 - a. Pasti mengalami kemajuan
 - b. Belum jelas
 - c. Ragu-ragu
 - d.

26. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu setelah anak mendapatkan pendidikan di SLB
- bangga sekali
 - Agar anak mandiri
 - Sangat mengharapkan bimbingan dari guru
 -
27. Perubahan apa yang Bapak/Ibu harapkan setelah anak mendapatkan pendidikan di SLB
- Mampu menolong diri sendiri
 - Mampu mengikuti pendidikan sesuai kemampuan
 - Dapat bersosialisasi dengan lingkungan
 -
28. Bagaimana perawatan anak Bapak/Ibu sebelum masuk ke SLB
- Semuanya dilakukan oleh orang tua
 - Anak bersama orang tua
 - Dilakukan sendiri oleh anak
 -
29. Kemajuan dalam bidang apa yang Bapak/Ibu harapkan
- Motorik dan sensorik serta intelegensi
 - Orientasi ruang
 - Kemampuan dalam bicara
 -
30. Berapa persen kemajuan yang Bapak/Ibu harapkan dalam bidang tersebut
- 25%
 - 50%
 - 100%
 -
31. Perubahan apa terjadi setelah anak bersekolah di SLB
- tidak ada perubahan
 - kemandirian anak meningkat
 - perubahan tidak begitu banyak
 -
32. apa harapan Bapak/Ibu setelah anak tamat dari SLB
- melanjutkan ke yang lebih tinggi
 - dapat langsung bekerja
 - dapat menolong diri sendiri
 -
33. Ke sekolah mana yang akan Bapak/Ibu lanjutkan bagi anak
- SLTPLB
 - Sekolah Umum
 - Tidak melanjutkan
 -

34. Jika anak meneruskan sekolah, apa harapan Bapak/Ibu selanjutnya

- a. anak dirumah saja
- b. tetap di SLb
- c. pekerja
- d.

35. Kira-kira pekerjaan apa yang Bapak/Ibu harapkan bagi kemajuan anaknya

- a. yang sesuai dengan kemampuan anak
- b. yang menghasilkan uang
- c. tidak mengharapkan anak pekerja
- d.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG